

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia saat ini disibukkan dengan munculnya virus corona (Covid-19). Terhitung tanggal 26 Mei 2020 virus ini telah menginfeksi 5.623.503 orang, dengan jumlah kematian 348.760 jiwa dan jumlah pasien yang sembuh 2.393.551 serta menginfeksi 213 negara (Worldometers.info, 2020). Di Indonesia sendiri, penyebaran virus ini ditemukan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020, dan hal ini disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo (Nuraini, 2020), dan saat ini telah menginfeksi 23.165 orang dengan jumlah kematian 1.418 jiwa, dan jumlah pasien yang sembuh 5.877 orang (Covid19.go.id, 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai macam aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Persebaran pandemi secara masif membuat kegiatan belajar mengajar secara tatap muka ditiadakan untuk mencegah dan menanggulangi persebaran pandemi (Syahmuntaqy, 2020:1). Kegiatan belajar mengajar yang pada mulanya dilakukan secara luring diganti menggunakan sistem *daring* dengan memanfaatkan beragam *platform* pembelajaran dan media sosial untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar (Hasibuan, dkk., 2020:1). Aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi dikeluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/ HK/2020 tentang Pembelajaran Secara

*Daring* dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (dalam Sadikin, dan Hamidah, 2020:215-216) pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Menurut Yunitasari dan Hanifah (2020:233), keberadaan *COVID-19* ini membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang sebelumnya tatap muka menjadi pembelajaran dari rumah, dalam keadaan seperti ini guru tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar, dan memastikan siswa dapat memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan orang tua yang memiliki peran ganda dalam proses pembelajaran *daring* di rumah. Selain tanggung jawab mendidik anak, orang tua dituntut mendampingi anak selama belajar di rumah. Dalam kondisi seperti saat ini disadari atau tidak, para orang tua menjalankan peran ganda pendidikan. Partisipasi orang tua sangat diperlukan dalam proses pembelajaran *daring*, orang tua adalah guru, mewakili sekolah, di rumah. Orang tua berperan mendampingi pembelajaran dari tahap anak mengerjakan tugas, melaporkan tugas, hingga mengerjakan ujian. Tidak terkecuali pula pada mata pelajaran Matematika yang menjadi salah satu mata pelajaran yang ditakuti siswa karena merasa sulit dalam memahami materi di dalamnya.

Prabhawani dalam Lilawati (2021:551) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja. Orang tua pada awalnya berperan

dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik, namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Orang tua mengambil alih sebagian peran guru di sekolah. Hal dilakukan untuk bisa memaksimalkan kegiatan belajar mengajar anak selama pandemi. Orang tua bagian dari keluarga yang lebih besar, yang memainkan peran penting, sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka, dan bertanggung jawab atas pendidikan, perawatan dan bimbingan anak-anak mereka untuk mencapai tahap-tahap tertentu yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial. Sehingga siswa akan merasa percaya diri dalam setiap proses pembelajaran dengan selalu didampingi orang tua karena merasa diperhatikan, selain itu akan meningkatkan minat dan semangat belajar mereka.

Winarti (2020:131-132) menyebutkan bahwa siswa dalam menjalani pembelajaran dimasa pandemi Covid-19, banyak faktor penghambat dalam proses pembelajaran, khususnya kurangnya peran orang tua dalam mendampingi anaknya, karena orang tua harus bekerja sehingga tidak optimal dalam menemani anak belajar. Dalam penelitian Oktaria & Putra (2020:41-51) menerangkan bahwa pembelajaran anak di rumah tidak berjalan dengan baik karena hanya sedikit orang tua yang mampu berperan sebagai pendidik dan hanya sedikit pula orang tua yang mampu membangun relasi positif dengan pihak sekolah. Selain itu penelitian Atsani (2020:82-93) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran di rumah ditemukan problematika yang berkaitan dengan aksesibilitas seperti halnya kemampuan dalam megoperasikan gadget, keterbatasan kuota internet hingga

jangkauan sinyal yang kurang memadai. Pembelajaran di rumah orang tua berperan untuk mendampingi anak, memberi semangat, memfasilitasi kebutuhan hingga membantu anak menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Iftitah & Anawaty, 2020:71-81).

Untuk mengatasi berbagai problem-problem proses kegiatan belajar anak dimasa pandemi, orang tua penting untuk membangun pola asuh yang baik. Secara tegas dalam penelitian dijelaskan, Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memiliki dampak yang beragam pada perkembangan diri anak. Sebagai contoh penelitian oleh Garcia pada anak yang diasuh dengan model pola asuh permisif ditemukan bahwa anak memiliki skor yang tinggi pada sisi *self-esteem* dan penyesuaian diri anak, namun memiliki skor yang rendah pada penilaian perilaku diri anak (Robbiyah, dkk., 2018:76-84). Dalam penelitian Yulianingsih, dkk (2020:13-15) menyebutkan pendidikan dan pengasuhan anak membutuhkan peranan orang tua sebagai motivator dan fasilitator anak dalam menjalani pembelajaran di rumah. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik, pengawas bahkan sebagai pemenuh kebutuhan anak selama anak menjalani pembelajaran di masa pandemi, antara lain nilai karakter religious, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab dan rasa ingin tahu (Purandina & Winaya, 2020: 87-88). Pembelajaran di rumah orang tua berperan untuk mendampingi anak, memberi semangat, memfasilitasi kebutuhan hingga membantu anak menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Iftitah & Anawaty, 2020:71-81).

Menurut Djamarah (2014:51) pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan

membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap siswa sangat beragam, hal ini tergantung dari cara pola asuh keluarga yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Berbagai pola asuh yang ada dalam keluarga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional (Helmawati, 2016:138-139). Setiap masing-masing pola asuh orang tua tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Orang tua hendak memikirkan kondisi anak untuk mempertimbangkan cara-cara mendidik anak, sehingga dapat memutuskan dengan tepat jenis pola asuh yang akan diterapkan terhadap anak. Cara orang tua mendidik anak akan berpengaruh terhadap kepribadian sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah.

Selain pola asuh orang tua terhadap anak selama pandemi, kepercayaan diri anak juga dinilai dapat mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Kepercayaan diri adalah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak ataupun orangtua, secara individual maupun kelompok.

Warren (2010:115) mengatakan kepercayaan diri merupakan keyakinan diri akan kemampuan sendiri menghadapi tantangan ketika menghadapi masalah. Dengan kepercayaan diri, anak mampu mengatasi tantangan yang baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengawatirkan berbagai situasi dan kondisi. Kepercayaan diri oleh Vanaja &

Geetha (2017:88) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Sejalan dengan penelitian Karimi & Saadatmand, (2014:57) mengatakan kepercayaan diri anak memberikan kekuatan yang dapat mempengaruhi pada penilaian kemampuan anak dan kesediaan untuk mengerjakan tugas. Anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding bandingkan dirinya dengan orang lain. Jadi kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam kesuksesan dalam prestasi anak dalam belajar. Kepercayaan diri anak dapat mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Charness, et all. (2017:114) mengatakan kepercayaan diri banyak terjadi ketika berada di lingkungan yang akrab. Apabila lingkungan terasa akrab, maka secara tidak sadar dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi. Oleh sebab itu, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri pada seseorang. Mengingat betapa pentingnya memiliki rasa kepercayaan diri, maka setiap tempat dan suasana perlu dibangun secara optimal dan positif. Bagi orangtua dan guru diharapkan dapat membantu perkembangan rasa percaya diri pada anak dan sama-sama saling menyadari bahwa dengan dimilikinya rasa percaya diri yang positif pada anak akan membawa keuntungan diberbagai pihak. Masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orangtua.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat berkembang pesat dalam meningkatkan kemajuan suatu Negara. Salah satu wujud dari kemajuan suatu Negara adalah dengan adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk didalamnya ilmu pengetahuan Matematika sebagai induk dari semua ilmu pengetahuan. Mengingat pentingnya peranan matematika dalam meningkatkan kemajuan suatu negara, maka pengembangan matematika tidak lepas dari bagaimana matematika diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun informal, dimana sekolah merupakan tempat pendidikan matematika yang mendasar dari tingkat dini, dasar, menengah sampai pada tingkat atas.

Banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika di sekolah. Salah satu alasan mengapa matematika dipelajari adalah karena berguna, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa dan alat dalam pengembangan *sains* dan teknologi (Sembiring, 2009:14). Cockrof (dalam Abdurrahman, 2012:253) menyebutkan alasan-alasan perlunya belajar matematika, yaitu matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan manusia, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, matematika dapat digunakan menyajikan informasi dalam berbagai cara, matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, teliti, dan kesadaran akan keruangan, dan matematika dapat memberikan suatu kepuasan terhadap usaha untuk memecahkan masalah yang menantang.

Matematika memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik supaya punya bekal pengetahuan dan untuk pembentukan sikap serta pola

pikirnya sehingga kelak dapat hidup layak, akhirnya dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negaranya. Waluya (2012:2-3) menyatakan bahwa melalui pembelajaran matematika, sebagai alat, pola pikir dan ilmu atau pengetahuan. siswa diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, logis, efektif dan efisien dalam memecahkan masalah.

Pencapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut salah satunya dapat dinilai dari keberhasilan peserta didik dalam memahami matematika dan memanfaatkan pemahaman tersebut untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika. Dalam hal ini proses belajar mengajar pada pembelajaran matematika menuntut peran pendidik untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik dengan tetap memperhatikan karakteristik yang dimiliki tiap peserta didik.

Hal ini penting dipahami bagi pendidik bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda. Tiap peserta didik akan mencapai prestasi belajarnya dengan kecepatan, dan cara-cara yang berbeda. Adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran menjadi variabel yang harus diperhatikan oleh pendidik. Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal antara lain terkait dengan kemampuan intelektual, emosional, dan psikomotorik. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan, guru, dan sebagainya.

Pada masa pandemi Covid-19 ini, kemampuan afektif peserta didik yang menjadi penting untuk diperhatikan karena dinilai mempengaruhi hasil belajar adalah kepercayaan diri peserta didik (siswa). Sedangkan faktor di luar peserta didik yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar bagi peserta didik adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Hasil observasi awal penulis pada beberapa SD di Kecamatan Sigi Biromaru yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian, penulis mendapatkan informasi bahwa hasil belajar matematika siswa pada masa pandemi Covid-19 lebih rendah dibandingkan dengan sebelum masa pandemi Covid-19. Kondisi ini disebabkan karena selama kurang lebih dua tahun proses pembelajaran dilakukan secara *daring*, tidak ada pertemuan secara langsung antara guru dengan siswa sehingga proses pembelajaran dirasakan kurang maksimal terutama untuk mata pelajaran tertentu seperti matematika yang dinilai lebih efektif bila disampaikan melalui interaksi langsung antara guru dengan siswa di sekolah.

Selain karena faktor jaringan internet dan lokasi tempat tinggal siswa yang terkadang menjadi kendala terhadap efektifnya proses pembelajaran matematika secara daring dimasa pandemi Covid-19 ini, masalah pola asuh orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan pendidikan siswa dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring di rumah juga dinilai dapat menjadi hambatan terhadap efektifnya prosesnya pembelajaran matematika secara *daring* di masa pandemi Covid-19.

Berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap perkembangan pendidikan siswa di rumah di masa pandemi Covid-19, maka sesuai dengan hasil observasi awal penulis pada beberapa siswa SD di Kecamatan Sigi Biromaru, penulis

melihat perhatian orang tua di masa pandemi Covid-19 masih sangat minim terhadap kemajuan pendidikan anak-anaknya di rumah, dimana sebagian besar orang tua masih memberikan porsi beban tanggung jawab yang besar kepada guru untuk berperan aktif memberi pembelajaran secara daring kepada anak-anaknya tanpa dibarengi dengan tanggung jawab orang tua untuk memaksimalkan pula perannya mendampingi anak-anaknya selama mengikuti proses pembelajaran secara daring di rumah. Hal ini sesuai hasil observasi awal penulis, ditandai dengan rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di rumah selama masa pandemi Covid-19 karena kurang menyadari pentingnya pendidikan secara daring, tidak semua orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang memadai untuk mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran di rumah terutama pada mata pelajaran matematika yang dinilai memiliki tingkat kerumitan dan kesulitan yang cukup tinggi, orang tua terlalu menekan anak selama proses pembelajaran secara daring di rumah sehingga anak merasakan pola asuh orang tua kurang sesuai dengan harapannya, dan sebagian besar orang tua sibuk bekerja sehingga kurang mendampingi dan memantau hasil belajar yang diperoleh anaknya.

Sesuai hasil observasi awal penulis pula pada beberapa SD di Kecamatan Sigi Biromaru, penulis menemukan fenomena bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi mengikuti proses pembelajaran secara daring di rumah pada masa pandemi Covid 19 terutama pada mata pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi seperti pada mata pelajaran matematika. Rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa ini selain karena masih kurang maksimalnya peran pendampingan dari orang tua di rumah didalam hal

membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa, juga dikarenakan masalah faktor psikologis didalam diri siswa itu sendiri. Berhubungan dengan masalah faktor psikologis didalam diri siswa yang menghambat perkembangan kepribadian siswa sehingga siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah didalam mengikuti proses pembelajaran matematika secara daring di rumah, ditandai hasil observasi awal penulis yang menunjukkan masih ditemukan adanya siswa kurang fokus dan antusias mengikuti pembelajaran matematika karena menganggap sulit dan kurang menarik sehingga antusiasme siswa mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru secara daring terbilang rendah, adanya siswa yang lambat mengerjakan tugas matematika sesuai dengan batas waktu pengumpulan tugas yang ditetapkan oleh guru, adanya siswa yang sama sekali tidak ikut mengerjakan tugas, dan kurangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas matematika secara daring di rumah di masa pandemi Covid 19.

Pola asuh dan kepercayaan diri inilah yang sesuai dengan hasil observasi awal, penulis nilai menjadi kendala terhadap efektifnya proses pembelajaran matematika secara daring pada masa pandemi Covid 19 sehingga dinilai bisa mempengaruhi hasil belajar matematika siswa di masa pandemi Covid 19. Dengan demikian, sesuai dengan fenomena di atas dapat dikemukakan bahwa rendahnya pencapaian hasil belajar matematika siswa, khususnya dalam hal ini adalah hasil belajar siswa SD selain disebabkan oleh materi yang terbilang sulit dan pengaruh dari penerapan metode pembelajaran, juga disebabkan oleh akibat pola asuh orang tua pada anak dan kurangnya rasa percaya diri dalam diri anak. Berdasarkan pada uraian di atas dan didukung pula dengan fenomena-fenomena yang ada, penulis

berkeinginan untuk melakukan penelitian dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk tesis dengan mengangkat judul: ***“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Kabupaten Sigi di Masa Pandemi Covid 19”***.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah teridentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar pada mata pelajaran Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa pandemi Covid 19 relatif rendah dibanding mata pelajaran lain.
2. Di masa pandemi Covid 19 orang tua belum menyadari pentingnya pendidikan secara daring sehingga perhatian terhadap pendidikan anak di rumah kurang.
3. Pola asuh orang tua di masa pandemi Covid 19 kurang sesuai dengan yang diharapkan anak sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Kabupaten Sigi.
4. Pola asuh yang diterapkan orang tua berbeda-beda, kebanyakan orang tua sibuk bekerja sehingga tidak mengasuh anaknya, mendidik anaknya, memperhatikan anaknya, dan tidak memantau hasil belajar yang diperoleh anaknya.
5. Masih ada siswa di SD Kabupaten Sigi yang memiliki kepercayaan diri rendah dalam mengikuti pembelajaran matematika secara daring di masa pandemi Covid 19.
6. Sebagian siswa di SD Kabupaten Sigi mempunyai kepercayaan diri yang rendah untuk belajar sendiri secara daring di rumah sehingga mempengaruhi hasil belajar matematika.

7. Siswa kurang fokus dan antusias untuk mengikuti pembelajaran matematika secara daring di masa pandemi Covid 19 karena dianggap sulit dan kurang menarik.
8. Siswa di SD Kabupaten Sigi kurang antusias mengerjakan tugas matematika secara daring di masa pandemi Covid 19 saat diberikan tugas oleh guru mata pelajaran matematika.
9. Saat mengerjakan tugas matematika secara daring di rumah ada siswa yang tidak ikut mengerjakan tugas.
10. Kurangnya tanggung jawab siswa SD Kabupaten Sigi dalam menyelesaikan tugas matematika secara daring di rumah di masa pandemi Covid 19.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada pengaruh pola asuh dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa pandemi Covid 19. Permasalahan yang terjadi yaitu berkaitan dengan pola asuh dan kepercayaan diri pengaruhnya dengan hasil belajar Matematika siswa. Dalam pembatasan masalah, peneliti ingin mengetahui hubungan dan pengaruh pola asuh dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa pandemi Covid 19.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua secara parsial memberikan pengaruh signifikan Terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa Pandemi Covid 19 ?

2. Apakah kepercayaan diri secara parsial memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa Pandemi Covid 19 ?
3. Apakah pola asuh orang tua dan kepercayaan diri secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa Pandemi Covid 19 ?
4. Apakah pola asuh orang tua melalui kepercayaan diri secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa Pandemi Covid 19?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pola asuh secara parsial dengan hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa Pandemi Covid 19.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kepercayaan diri secara parsial dengan hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa Pandemi Covid 19.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pola asuh dan kepercayaan diri secara simultan dengan hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa Pandemi Covid 19.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pola asuh orang tua melalui kepercayaan diri secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap

hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa Pandemi Covid 19.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan pengetahuan mengenai besarnya hubungan dan pengaruh pola asuh terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa pandemi Covid 19.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai besarnya pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa pandemi Covid 19.
- c. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai besarnya hubungan dan pengaruh pola asuh dan kepercayaan diri terhadap terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa pandemi Covid 19.
- d. Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan pengetahuan mengenai besarnya hubungan dan pengaruh pola asuh melalui kepercayaan diri terhadap terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi di masa pandemi Covid 19.
- e. Menambah informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh dan menanamkan kepercayaan diri yang tepat kepada anak dalam mengikuti pembelajaran Matematika secara *daring* di SD Kabupaten Sigi di masa pandemi Covid 19.

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru tentang hubungan dan pengaruh pola asuh dan kepercayaan diri terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Kabupaten Sigi, sehingga memudahkan pihak guru untuk bekerjasama dengan orang tua siswa di rumah dalam pelaksanaan pembelajaran secara *daring* di masa pandemi Covid 19.

c. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh dan kepercayaan diri dengan hasil belajar.

d. Bagi Sekolah

Memberi masukan kepada pihak sekolah dasar di Kabupaten Sigi untuk meningkatkan pemberian informasi tentang pola asuh dan kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar Matematika di masa pandemi Covid 19.